

Submitted: 6 Oktober 2021

Accepted: 13 Desember 2021

Published: 30 Desember 2021

Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya di Era Digital

Kosma Manurung

Program Studi Magister Teologi STT Intheos Surakarta
kosmamanurung@sttintheos.ac.id

Abstract

Worship is a very important thing in the life of a believer because in addition to connecting believers with God, worship also connects believers with other believers. This study aims to reflect Pentecostal understanding of the importance of worship for believers in the digital era. By using text analysis and literature review methods, this article carefully builds an understanding of what worship in the Bible really looks like, takes a close look at worship in the digital era, and the importance of worship from the perspective of Pentecostal theology in the digital era. It was concluded that for Pentecostals worship is important because worship maintains the faith of believers, worship is important as a place to take care of each other, worship is important to build the unity of believers in the community, and worship also functions to build social life.

Keywords: church; worship; believer; the importance of worship; pentecostal theology

Abstrak

Ibadah adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan orang percaya karena selain menghubungkan orang percaya dengan Allah ibadah juga menghubungkan orang percaya dengan sesama orang percaya lainnya. Penelitian ini bertujuan merefleksikan pemahaman Pentakosta tentang arti penting ibadah bagi orang percaya di era digital. Dengan menggunakan metode analisis teks dan kajian literatur, secara cermat bagian demi bagian artikel ini membangun pemahaman seperti apa sebenarnya gambaran ibadah di Alkitab, melihat dari dekat ibadah di era digital, dan arti penting ibadah dari perspektif teologi Pentakosta di era digital. Disimpulkan bagi kaum Pentakosta ibadah penting karena ibadah memelihara iman orang percaya, ibadah penting sebagai wadah untuk saling menjaga, ibadah penting untuk membangun kesatuan orang percaya dalam komunitas, dan ibadah juga berfungsi membangun kehidupan sosial.

Kata kunci: gereja; ibadah; orang percaya; pentingnya ibadah; teologi pentakosta

PENDAHULUAN

Manusia dan agama adalah dua hal yang dalam banyak kesempatan seperti tidak bisa terpisah, menilik perkembangan agama maupun peradaban manusia seperti unsur spritualitas, kepercayaan, maupun agama selalu menyertai perkembangan manusia.¹ Ernst Cassirer dalam bukunya *Manusia Dan Kebudayaan* menyatakan bahwa hanya ada satu pendekatan terhadap rahasia kodrat manusia yaitu agama.² Mempelajari dengan seksama kehidupan manusia dan keterkaitan dengan agama maka masalah agama senantiasa dipandanginya sebagai persoalan yang sangat peka. Pandangan ini sangat benar, seperti yang dikemukakan oleh Martin Sardy bahwa agama itu senantiasa berkaitan dengan eksistensi manusia dan agama merupakan bagian yang terdalam dari diri manusia.³ Hal ini terlihat jelas dari adanya agama-agama kuno maupun kepercayaan-kepercayaan kuno menyertai peradaban manusia semisal animatisme, animisme, totenisme dan lain sebagainya.

¹ Kosma Manurung, "TELAHAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.

² Ernst Cassirer, *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1987), 19.

³ Martin Sardy, *Agama Multidimensional* (Bandung: Alumni, 1982), 23-24.

Alkitab pun mendukung akan keterkaitan iman kepercayaan ataupun agama dengan manusia, sebagaimana yang digambarkan dalam awal kitab Kejadian bahwa Allah lah yang menciptakan semuanya baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat dan Allah juga yang berinisiatif untuk menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya.⁴ Lebih lanjut, Allah menghembusi manusia dengan nafas dari Allah sendiri sehingga manusia menjadi makhluk hidup yang memiliki gambar diri Allah sekaligus juga nafas/ roh Allah. Artinya dalam pandangan Alkitab manusia tidak bisa melepaskan dirinya dari unsur ilahi yang menciptakannya, walaupun dalam berbagai kesempatan dan dibanyak generasi manusia mencoba menjauhkan diri atau membuang hal yang bersifat ilahi dalam dirinya namun kasih setia Allah akan selalu menjangkau manusia.⁵

Kerinduan manusia untuk terkoneksi dengan Allah ini selalu ditemukan dalam berbagai bagian Alkitab yang juga bisa di-

⁴ Yushak Soesilo, "Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapetik: Manusia Merampas Peran Allah?," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92, accessed November 10, 2021, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.

⁵ Hengki Wijaya, "Pengenaan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya," *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 22, 2016): 109, accessed November 10, 2021, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/194>.

lihat dari perspektif kronologi waktu.⁶ Semisal dari ibadah persembahan yang dilakukan Kain dan Habel, mezbah dan persembahan yang Nuh lakukan, mezbah yang Abraham dirikan dan doa-doa yang dia panjatkan, ketergantungan Daud pada Allah Israel, sampai ibadah digereja mula-mula yang begitu rapi dicatat oleh Alkitab. Ibadah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia pilihan Allah di Alkitab karena melaluinya mereka akan terkoneksi dengan Allah.⁷ Kesemuanya ini semakin memperkokoh pemahaman bahwa bagi Alkitab, keberadaan manusia dengan segala perbuatannya akan menjadi utuh dan bermakna ketika Allah terlibat dalam kehidupannya.⁸ Penelitian artikel ini dimaksudkan untuk mencermati arti penting ibadah ibadah bagi kehidupan orang percaya di era digital seperti sekarang ini dari bingkai teologi Pentakosta.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis teks dan kajian literatur. Mengingat dalam beberapa bagian pengerjaan artikel ini, peneliti

harus menganalisis secara khusus pada bagian pembahasan ibadah di Alkitab, juga menganalisis bagian-bagian dari Alkitab yang berbicara tentang ibadah, mencoba menilik latar belakang, mencermati secara sistematik maksud dari perikop yang kesemuanya dianalisis terlebih dahulu baru kemudian disajikan dalam artikel ini sehingga mendapatkan makna yang dalam dan berimbang secara akademik. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk memahami seperti apa ibadah di era digital dan apa saja isinya, dan juga digunakan dalam pembahasan arti penting ibadah di era digital dari perspektif teologi Pentakosta. Literatur yang digunakan disesuaikan dengan topik maupun relevansi dari penelitian ini yang kebanyakan bersumber dari artikel jurnal yang memiliki nilai kebaruan.

HASIL PENELITIAN

Ibadah di Alkitab

Alkitab adalah rujukan utama bagi orang percaya masa kini untuk melihat setiap hal yang terkait dengan lingkungan sekitar, sesama, maupun Allah serta bagaimana berkomunikasi dan beribadah kepada Allah.⁹

⁶ Dessy Handayani, "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (March 21, 2018): 91.

⁷ Nefry Christoffel Benyamin, "DOA DAN HARAPAN AKAN ALLAH YANG MEMBEBASAKAN SEBUAH TAFSIRAN POST-KOLONIAL DANIEL 9:1-27," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 48–59.

⁸ Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 16–22, accessed November 10, 2021, <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/64>.

⁹ Kosma Manurung, "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta," *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109,

Setelah pengusiran Adam dan Hawa dari taman Eden, mereka melanjutkan hidup dengan berbagai masalah yang dihadapi akibat dari pemberontakan mereka. Adam dan Hawa harus berjuang dengan kerja ekstra keras untuk mengusahakan tanah yang sudah dipenuhi dengan semak duri dan tidak ada lagi kemudahan dalam menjalani hidup karena kutuk dan keterpisahan dari Allah. Hawa kemudian melahirkan dua anak laki-laki dan menamai yang tua Kain yang berprofesi sebagai petani dan Habel adiknya yang berprofesi sebagai pengembala ternak. Pada suatu kesempatan kedua anak ini mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan yang artinya bahwa baik Kain maupun Habel memahami serta menginginkan untuk terus terkoneksi dengan Allah (Kej. 4: 1-16). Terkait ibadah persembahan yang Kain dan Habel lakukan, Alkitab memberikan keterangan bahwa Allah lebih tertarik dengan persembahan Habel dan tidak mengindahkan persembahan Kain. Budaya waktu itu melihat bahwa anak sulung selalu berbicara yang terbaik, yang sangat diha-

rapkan, keutamaan dan penerus.¹⁰ Habel mempersembahkan anak sulung dari kambing-dombanya yang artinya Habel berusaha memberikan yang paling baik dari yang dia miliki kepada Tuhan. Mengacu pada bahasa aslinya kata mengindahkan disini bisa juga dimaknai sebagai sebuah tindakan yang menarik perhatian dan rasa hormat dari Allah. Artinya terkait persembahan ataupun ibadah yang Habel lakukan, itu menarik perhatian Allah dan mendapatkan rasa hormat dari Allah, hal ini sangat berbeda dengan yang Kain lakukan.¹¹

Kehidupan Nuh sangat menarik untuk ditilik terkait bagaimana ia menjalani hidup yang bersesuaian dengan apa yang Allah inginkan dan persekutuannya dengan Allah.¹² Ketika jumlah manusia semakin banyak dan kejahatan mereka juga semakin meraja lela, Alkitab melihat perbuatan manusia ini memilukan hati Allah sehingga Allah bermaksud untuk memusnahkan manusia, namun Nuh mendapat belas kasihan dari Allah (Kej. 6: 6-8). Allah tidak mendiadakan keputusan-Nya itu untuk dirinya

<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

¹⁰ Jacob J. Scholtz, "Israelologie: 'n Bybels-Teologiese Perspektief Oor Israel Se Verlede, Hede En Toekoms," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (February 27, 2017): 12, accessed November 10, 2021, <http://www.indieskriflig.org.za>.

¹¹ Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14,"

KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

¹² HERLINA RATU KENYA, "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 102–124, accessed November 23, 2021, <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/36>.

sendiri melainkan mengkomunikasikan keputusan-Nya kepada Nuh. Allah menyuruh Nuh membuat bahtera yang besar yang akan berfungsi ganda selain untuk tempat tinggalnya selama banjir di bumi juga berfungsi untuk menyelamatkan seluruh spesies hewan sehingga tidak musnah bersama air bah. Lebih lanjut Alkitab menulis bahwa selama empat puluh hari dan empat puluh malam terjadi hujan lebat dan air bah memenuhi seluruh permukaan bumi sehingga tidak ada manusia dan binatang yang bisa selamat (Kej. 7). Setelah air bah surut, Nuh mendirikan mezbah bagi Tuhan dan membakar korban persembahan yang tercium harum oleh Tuhan, sehingga Tuhan berjanji untuk tidak menghukum bumi lagi (Kej. 7:20-21). Ibadah persembahan yang Nuh lakukan selain tercium harum oleh Tuhan juga berdampak menyentuh hati Tuhan sehingga Ia berjanji untuk tidak menghukum bumi lagi.

Kisah iman dan ibadah Abraham adalah kisah lainnya yang patut untuk disimak secara mendalam tentang bagaimana orang pilihan Allah menghidupi panggilannya secara khusus mendapatkan kekuatan dari ibadah persekutuan dengan Allah.¹³ Keluarga ataupun nenek moyang Abraham

bukanlah orang yang hidup menyembah Allah melainkan hidup dalam penyembahan berhala, namun Allah memanggil Abraham untuk keluar dari negeri, rumah, maupun ikatan keluarganya untuk hidup dan melayani Allah. Tentu bukanlah hal mudah bagi Abraham waktu itu, tetapi Abraham tetap melakukannya dan terus berpegang pada perkataan Allah, hal ini kemudian dihitung Allah sebagai kebenaran. Allah berjanji kepada Abraham bahwa ia akan menjadi bangsa yang besar, membuat namanya masyur, dan Abraham menjadi berkat dan semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat (Kej. 12:1-3). Abraham sangat suka beribadah dan menyembah Allah, berkali-kali Alkitab mencatat Abraham mendirikan mezbah bagi Allah. Sebagai manusia, Abraham sadar betul bahwa dalam banyak hal ia sangat terbatas dan membutuhkan kekuatan Allah yang tak terbatas itu untuk menyertai hidupnya dan Abraham selalu menaruh iman pengharapannya pada Allah.¹⁴

Daud adalah raja paling terkenal sepanjang masa kejayaan kerajaan Israel, namun hal menarik dari diri Daud lainnya adalah ibadah dan pengharapannya akan Allah Israel yang Alkitab catat yang bisa menjadi

¹³ W. J. Houston, "The Character of Yhwh and the Ethics of the Old Testament: Is Imitatio Dei Appropriate?," *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (November 18, 2005): 1–25, accessed April 5, 2021, <https://academic.oup.com/jts/article-lookup/doi/10.1093/jts/fli036>.

¹⁴ Stefan Larsson, "Just an Ordinary Jew," *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies* 29, no. 2 (November 2, 2018): 3–16, accessed May 22, 2020, doi: <https://doi.org/10.30752/nj.73240>.

referensi tentang ibadah di Alkitab.¹⁵ Sejak muda, Daud sudah membangun persekutuan dengan Allah dan hal ini terus dia bawa sampai menjelang kematiannya sebagai raja besar Israel. Berkali-kali orang percaya bisa membaca dalam Alkitab bagaimana Daud selalu meletakkan Allah Israel sebagai yang terutama dalam hidupnya, bahkan raja Daud menulis sebuah syair lagu khusus menggambarkan seperti apa Allah Israel itu bagi dirinya dalam Mazmur 23. Di bagian lainnya, raja Daud menyatakan bahwa kesukaannya adalah Taurat Tuhan dan merenungkan Taurat itu siang dan malam (Maz. 1: 2). Setiap kali Daud menghadapi tantangan hidup semisal ketika dalam pertempuran maka Daud berusaha selalu untuk meminta petunjuk Allah atas pertempuran yang dia hadapi (1 Taw. 14:8-16), bahkan ketika ada kesempatan untuk membunuh Saul pun, Daud ingat akan Allah dan tidak mau menyentuh orang yang diurapi oleh Allah (1 Sam. 22; 24). Ibadah dan persekutuan Daud dengan Allah Israel membuat Daud ingat dan berusaha bertindak seturut kehendak Allah.

Kehidupan Elia adalah gambaran kehidupan seorang hamba Tuhan yang berserah total pada kehendak Allah dan hal

yang menarik lainnya dari kehidupan Elia adalah bagaimana Elia berusaha untuk mengembalikan ibadah penyembahan kepada Allah di zamannya.¹⁶ Ketika raja Ahab berkuasa, ia dan istrinya Izebel menyerongkan hati umat Tuhan untuk menyembah ilah lain, hal ini tentu saja melukai hati Allah dan menyebabkan Allah murka serta mengirim kekeringan selamat tiga tahun setengah terjadi di Israel karena tidak turun hujan. Akibat kekeringan itu tentunya kekurangan makanan, panen gagal, kesululitan air bersih, dan dampak lainnya. Alkitab menarasikan bahwa ketika Ahab bertemu Elia bukannya bertobat malah Ahab menyalahkan Elia atas kekeringan itu (1 Raj. 18:16-19), padahal Elia hanya menyampaikan pesan Tuhan (1 Raj. 17:1). Ahab gagal menggunakan kesempatan untuk beribadah kepada Allah malah menyalahkan nabi utusan Allah atas masalah yang sebetulnya disebabkan olehnya sendiri. Sedangkan Elia selalu menjaga ibadah persekutuan dengan Tuhan dan berpegang pada perkataan Tuhan yang melaluinya Elia mendapat kekuatan untuk mengatasi segala masalah yang dia hadapi, bahkan Perjanjian Baru mencatat kekuatan doa yang Elia panjatkan (Yak. 5:17-18).

¹⁵ Andri Harvijanto, "Progresivitas Perjanjian Daud," *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 38–46, accessed February 3, 2021, <http://alkitab.sabda.org/article.php?id=8403>.

¹⁶ Rahel Rati Sarungallo and Riana Udurman Sihombing, "Tinjauan Teologis Integritas Elia," *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 18, 2019): 26–33, accessed March 31, 2021, <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/103>.

Perjanjian Baru juga dalam beberapa bagian memuat kisah tentang ibadah orang percaya di zaman itu, semisal apa yang dimuat dalam keempat Injil. Semisal kisah Zakharia orang tua Yohanes Pembaptis yang didatangi Malaikat ketika bertugas sebagai imam di hadapan Tuhan, Malaikat itu kemudian memberitahukan bahwa doa Zakaria telah dikabulkan dan istrinya Elisabeth akan mengandung seorang anak laki-laki yang akan dinamai Yohanes (Luk. 1:8-13). Waktu Tuhan Yesus dalam rupa manusia, genap berumur 8 hari dan harus disunat, juga mengalami pentahiran menurut hukum Tauran dibawa ke Yerusalem untuk diserahkan kepada Allah. Karena menurut aturan Taurat semua anak laki-laki sulung harus diserahkan pada Allah (Luk. 2:21-23). Dalam kehidupan dan pelayanannya selama tiga tahun setengah, Alkitab mencatat berkali-kali Tuhan Yesus ada di rumah ibadah untuk mengajar orang-orang disana.

Kisah Para Rasul juga mencatat bagaimana kehidupan jemaat mula-mula yang perkembangannya begitu pesat, bahkan pernah dalam satu hari pertambahannya sekitar tiga ribu orang percaya (Kis. 2:41). Jemaat mula-mula adalah orang yang bertekun dalam pengajaran firman Tuhan, aktif dalam

persekutuan, suka berbagi, dan doa menjadi gaya hidup mereka.¹⁷ Walaupun dalam ibadah mereka mengalami tantangan dari orang Yahudi namun kehidupan mereka mencerminkan kehidupan yang berbuah dan penuh kasih. Terlihat bahwa ibadah persekutuan mereka dengan Tuhan menghasilkan buah yaitu kasih kepada sesama dan yang terhilang. Melalui para rasul Allah mengadakan banyak tanda dan mujizat yang juga menjadi pemantik akan keberadaan kuasa Allah sehingga pesan kasih anugerah Allah dalam Yesus Kristus menjadi maksimal tersampaikan kepada sesama manusia.

Rasul Paulus adalah salah satu rasul Tuhan dan penulis kitab Perjanjian Baru yang mendorong orang percaya untuk selalu terkoneksi dengan Tuhan melalui ibadah mereka. Dalam dua tulisannya secara nyata Paulus mendorong orang percaya untuk melatih diri mereka beribadah karena ibadah berguna baik untuk hidup kita saat ini maupun yang akan datang (1 Tim. 4:8). Di bagian lainnya, rasul Paulus memotivasi orang percaya untuk selalu kuat, giat, aktif, teguh dan berapi-api dalam pekerjaan Tuhan karena ketika bersekutu dengan Tuhan apapun jerit lelah orang percaya tidak akan pernah menjadi sia-sia (1 Kor.

¹⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan*

Pelayanan Kristiani 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 10, 2021, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

15:58). Terkait ibadah, Melalui kedua pesan ini rasul Paulus menasihati setiap orang percaya termasuk juga orang percaya dimasa kini untuk menjadikan ibadah sebagai prioritas utama dalam hidup yang melaluinya orang percaya bisa terus terkoneksi dengan Tuhan dan memiliki kekuatan untuk menghidupi janji-janji-Nya.¹⁸

Perjanjian Baru melalui Ibrani 10:25 menyarankan agar setiap orang percaya tidak menjauhkan diri dari persekutuan ibadah karena dalam persekutuan ibadah orang percaya akan mendapatkan nasihat, arahan, peneguhan, penguatan, bimbingan, dan perlindungan. Namanya manusia, dalam banyak kesempatan sangat mudah terperosok dan jatuh, ketika kita jatuh maka ada saudara seiman yaitu orang percaya lainnya yang akan menguatkan. Dalam kasus ketika butuh pertolongan entah itu urusan ekonomi ataupun urusan lainnya, saudara seiman dalam komunitas persekutuan ibadah akan dengan sigap untuk membantu kita. Contoh nyata, bagi orang percaya yang pernah mengalami isolasi mandiri, pastinya merasakan komunitas persekutuan ibadah entah itu ibadah persekutuan kantor maupun gereja barang kali mengirimkan maka-

nan maupun obat-obatan kepada selama masa isolasi mandiri.

Ibadah di Era Digital

Kemajuan selalu disertai dengan perubahan karena tanpa perubahan tidak mungkin ada kemajuan. Menilik kemajuan peradaban manusia maka setiap kali ada kemajuan maka akan selalu disertai dengan perubahan semisal perubahan peradaban manusia dari masyarakat pemburu pengumpul menjadi masyarakat yang bercocok tanam atau perpindahan peradaban manusia dari zaman batu menjadi zaman besi juga disertai berbagai perubahan pola perilaku maupun cara hidup.¹⁹ Contoh yang paling dekat dengan kehidupan orang percaya saat ini adalah perubahan yang disebabkan oleh pandemik Covid 19 yang begitu merubah tatanan hidup manusia dibanyak tempat dengan adanya jaga jarak fisik tidak boleh berdekatan, yang dulunya bisa ramai-ramai di suatu tempat semisal kumpul-kumpul reuni akbar, konser, bahkan beribadah juga harus dibatasi. Di sisi lain perubahan ini juga menimbulkan dampak positif sebut saja menjadikan masyarakat yang dulunya gaptek menjadi masyarakat yang melek teknologi.

¹⁸ Kosma Manurung, "Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54, accessed November 10, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.

¹⁹ Redyanto Noor, "Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan Dan Mengembangkan Peradaban," *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (May 30, 2019): 206, accessed November 24, 2021, <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23871>.

Akhir-akhir ini perubahan paradigma juga terjadi dalam kaitan dengan ibadah secara khusus ibadah Kristen.²⁰ Dulunya ketika ada orang percaya yang barangkali karena satu dan lain hal tidak bisa pergi ke gereja dan hanya bisa menyaksikan atau mengikuti ibadah lewat TV atau saluran lainnya maka ketika orang percaya itu menceritakan apa yang dia lakukan kepada temannya pastilah kemungkinan terbesar dia akan dihakimi bahkan oleh temannya. Namun, semenjak Covid 19 menyerang peradaban manusia akhir tahun 2019, nyaris dua tahun saat penelitian artikel ini dilakukan, ada paradigma yang berubah terkait dengan ibadah gerejawi. Misalnya ketika seseorang berkata bahwa dia ibadah online entah via zoom, googlemeet, youtube, facebook, atau tv maka dalam kondisi tertentu semisal terjadi PPKM level 4 atau kasus Covid sedang meningkat tinggi maka orang percaya yang ibadah dirumah lewat online ini akan dianggap sangat bijaksana dan tidak akan dihakimi. Sedangkan dalam kondisi seperti ini, ketika Covid 19 meningkat tinggi dan ada orang percaya bahkan hamba Tuhan yang ngotot beribadah langsung di gereja ramai-ramai akan dianggap bodoh atau tidak berhikmat.

²⁰ Simon Simon et al., "Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta," *RITORNERA Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/5>.

Ibadah yang menggunakan platform digital bukan lagi sesuatu yang diharamkan dalam ibadah Kristiani bahkan dalam kondisi tertentu dianggap pilihan yang paling bijaksana. Ibadah digital dari ibadahnya sendiri sebetulnya nyaris sama dengan ibadah langsung digereja semisal untuk gereja yang beraliran Pentakosta-Karismatik ada doa pembukaan, pujian penyembahan, firman Tuhan, doa syafaat, dan doa berkat.²¹ Bahkan ada kesempatan juga untuk jemaat memberikan berbagai persembahan semisal untuk bantuan sosial yang terdampak Covid, pembangunan, persembahan perpuhuan dan lain sebagainya di rekening bank yang sudah ditentukan pihak gereja. Ibadah digital apabila ditarik dari sudut pandang teologi dengan mempertimbangkan unsur kesehatan dan keselamatan badaniah umat, maka hal ini tentunya sangat baik dan aman terutama dalam kondisi tertentu semisal meningkat tingginya pandemik Covid 19. Namun peneliliti tidak pernah menyarankan apabila dalam kondisi semuanya sudah baik serta aman, pemerintah juga sudah memberikan ijin terbuka, dan paling utama konteks sekarang kasus Covid 19 di kota atau daerah itu sudah nyaris hilang atau nol kasus, maka ada baiknya bagi orang perca-

²¹ Kosma Manurung, "Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365, accessed October 31, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.

ya untuk datang ke gereja dan melakukan ibadah secara langsung.

Arti Penting Ibadah dari Perspektif Teologi Pentakosta di Era Digital

Rasul Paulus dalam 1 Timotius 4:8 menyatakan bahwa ibadah adalah sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya dan rasul Paulus menyarankan orang percaya di jamannya untuk melatih diri beribadah karena berguna baik untuk hidup sekarang maupun untuk kehidupan yang akan datang, tentunya saran maupun nasihat Paulus ini masih sangat relevan untuk orang percaya di era digital ini. Paulus melihat dampak langsung dari ibadah adalah memelihara kehidupan iman ataupun kehidupan rohani orang percaya seperti halnya latihan fisik yang memberi manfaat pada kesehatan dan kebugaran tubuh. Berdasarkan pemahaman ini maka ibadah itu penting untuk memelihara kehidupan iman ataupun manusia rohani orang percaya.²² Hal ini pun diamini oleh kaum Pentakosta, seperti yang disampaikan Peter Althouse seorang teolog Pentakosta yang menyatakan bahwa orang percaya seharusnya menjalankan hidupnya dengan tujuan

untuk taat kepada Allah melalui Yesus Kristus untuk memenuhi panggilan mereka di dalam Tuhan, hal ini hanya bisa dilakukan dengan memelihara hubungan pribadi melalui ibadah dan doa kepada Tuhan melalui persekutuan dengan Roh Kudus.²³

Pada masa modern ini namanya beribadah apalagi ibadah yang merupakan program gereja, pastilah itu terkait dengan sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa bahkan banyak orang percaya.²⁴ Ibadah di sini bukan dimaknai sebagai ibadah doa pribadi melainkan ibadah dalam artian terkoneksi dengan komunitas persekutuan orang percaya. Komunitas dimana orang percaya beribadah adalah komunitas yang Tuhan pilih untuk orang percaya bisa bertumbuh secara rohani namun juga merupakan suatu tempat dimana orang percaya diperlakukan sebagai saudara seiman dan bagian dari anggota keluarga yang harus dijaga serta mendapatkan perlindungan. Kaum Pentakosta melihat bahwa ketika orang percaya beribadah disuatu komunitas entah itu bersifat offline maupun online semuanya berfungsi juga sebagai sarana untuk saling

²² Eddy Banne, "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70, accessed January 25, 2021, <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraph>.

²³ Peter Althouse, "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism," *Journal of*

Pentecostal Theology 13, no. 1 (2004): 97–115, https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21.

²⁴ Esar Hutahaean, "TINJAUAN BUKU: EVANGELIKAL, SAKRAMENTAL DAN PENTAKOSTAL," *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 175–179, accessed November 10, 2021, <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/66>.

menjaga.²⁵ Ada saudara seiman, ketua kelompok sel, ataupun penatua, dan gembala yang akan memantau kehidupan orang percaya di komunitas yang berfungsi sebagai payung atau rumah yang aman bagi orang percaya.

Ibadah berfungsi membangun kesatuan orang percaya karena dalam ibadah orang percaya bisa menyatukan hati mereka untuk menyambah Tuhan secara bersama dan menyatukan doa-doa mereka.²⁶ Alkitab mencatat pada waktu bani Moab dan bani Amon dengan laskar yang besar menyerang, membuat raja Yosafat ketakutan namun Yosafat melakukan hal yang benar dengan mencari Tuhan dan bukan saja dia melainkan juga seluruh Yehuda datang untuk mencari Tuhan dan akhirnya Tuhan menolong dan berperang bagi mereka dan Yosafat bisa mengalahkan bani Moab dan bani Amon (2 Raj. 20). Contoh lainnya yang diceritakan dalam kitab Ester, dimana Haman dengan tipu muslihat dan kelicikannya mendapatkan kuasa legal untuk membunuh seluruh bangsa Yahudi karena ke-

benciannya pada Mordekhai (Est. 3: 1-15). Hal ini menyebabkan seluruh orang Israel baik yang di benteng Susan maupun di wilayah lainnya bersatu hati, berpuasa, dan memohon belas kasihan Allah. Akhirnya setelah ratu Ester menghadap raja dan menceritakan seluruh rencana jahat Haman maka orang Israel selamat dari pembunuhan dan Haman beserta kaum keluarganya di hukum. Ada sebuah keyakinan yang kuat di kalangan Pentakosta ketika orang percaya secara komulatif diseluruh komunitas menyatukan hati mereka memohon belas kasihan dan pertolongan Tuhan maka Tuhan akan menjawab.²⁷

Naomi Heynes seorang akademisi Pentakosta menyatakan bahwa Pentakostalisme itu sangat mungkin berfungsi sebagai katalis dalam hubungan sosial artinya melalui ajaran yang dianut oleh kaum Pentakosta, para penganut ajaran ini sangat mudah membangun hubungan dengan orang-orang di komunitas mereka, sesama orang percaya, bahkan dengan sesama manusia.²⁸ Ibadah juga berfungsi sosial yaitu terba-

²⁵ Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56, accessed November 10, 2021, doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.

²⁶ Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed November 10, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

²⁷ Yushak Soesilo, "[Resensi Buku] A Pentecostal Political Theology for American

Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 397-405, accessed November 1, 2021, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/646>.

²⁸ Naomi Haynes, "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123-139, <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.

ngunnya hubungan sosial baik dengan sesama komunitas maupun dengan komunitas orang percaya lainnya bahkan komunitas di luar gereja. Khusus hubungan sosial dengan orang diluar komunitas atau orang yang belum percaya ini, kalangan Pentakosta harus memaksimalkan diri dan daya karena seperti kata Joel Halldrof ada sebagian kaum Pentakosta yang menjadikan komunitas mereka tempat untuk menyembunyikan diri dari kebusukan dunia yang artinya mereka hanya memikirkan kekudusan dirinya saja.²⁹ Padahal menurut akademisi dan para teolog Pentakosta seharusnya dengan sumber daya yang ada, kaum Pentakosta sangat mampu untuk menjadi garam dan terang di luar empat tembok gereja mereka artinya bisa membawa kabar baik dengan menjangkau komunitas yang lebih luas.³⁰

KESIMPULAN

Ibadah adalah hal yang penting dan harus terus dijaga dan dilatih agar orang percaya kuat dalam menjalani hidup beserta semua tantangannya. Beberapa tahun terakhir semendak Pendemik Covid 19, terjadi perubahan paradigma tentang ibadah di kalangan gereja Tuhan kalau dulu biasanya ibadah dilakukan secara langsung, tatap muka, berkumpul bersama disuatu tempat

semisal gereja atau gedung pertemuan lainnya, ketika kasus Covid 19 meningkat tinggi maka ibadah harus dilakukan dengan online. Mengacu pada hasil pembahasan penelitian ini, bagi kaum Pentakosta arti penting ibadah di era digital adalah untuk memelihara iman. Iman haruslah terus dipupuk agar bertumbuh subur dan salah satu cara terbaik untuk memupuknya adalah dengan beribadah. Ibadah juga penting sebagai wadah untuk saling menjaga, namanya manusia dengan mudah tersandung jatuh, komunitas orang percaya ditempat ibadah baik online maupun offline bisa membantu di saat jatuh ataupun ketika membutuhkan bantuan. Ibadah juga memiliki arti penting untuk membangun kesatuan orang percaya. Apa yang terjadi di zaman Yosafat dan zaman Ester membuktikan bahwa kesatuan hati komunitas orang percaya menggerakkan hati Tuhan untuk menolong mereka. Kalangan Pentakosta meyakini bahwa ibadah juga penting sebagai sarana untuk membangun hubungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Althouse, Peter. "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115. https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=

²⁹ Joel Halldorf, *Pentecostal Politics in a Secular World* (London: Palgrave MacMillan, 2020).

³⁰ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul

2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed November 10, 2021, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

- KGib6H&result=21.
- Banne, Eddy. "Menerapkan Makna Ibadah Menurut 1 Timotius Bagi Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 29, 2020): 57–70. Accessed January 25, 2021. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe>.
- Benyamin, Nefry Christoffel. "DOA DAN HARAPAN AKAN ALLAH YANG MEMBEBAHKAN SEBUAH TAFSIRAN POST-KOLONIAL DANIEL 9:1-27." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 1 (April 24, 2019): 48–59.
- Cassirer, Ernst. *Manusia Dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Halldorf, Joel. *Pentecostal Politics in a Secular World*. London: Palgrave MacMillan, 2020.
- Handayani, Dessy. "Tinjauan Teologis Konsep Iman Dan Perbuatan Bagi Keselamatan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (March 21, 2018): 91.
- Harvijanto, Andri. "Progresivitas Perjanjian Daud." *Journal KERUSSO* 5, no. 1 (March 27, 2020): 38–46. Accessed February 3, 2021. <http://alkitab.sabda.org/article.php?id=8403>.
- Haynes, Naomi. "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139. <https://raonline.library.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.
- Houston, W. J. "The Character of Yhwh and the Ethics of the Old Testament: Is Imitatio Dei Appropriate?" *The Journal of Theological Studies* 58, no. 1 (November 18, 2005): 1–25. Accessed April 5, 2021. <https://academic.oup.com/jts/article-lookup/doi/10.1093/jts/fli036>.
- Hutahaeon, Esar. "TINJAUAN BUKU: EVANGELIKAL, SAKRAMENTAL DAN PENTAKOSTAL." *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (June 12, 2020): 175–179. Accessed November 10, 2021. <http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/66>.
- KENYA, HERLINA RATU. "INJIL BAGI SEGALA MAKHLUK Injil Menurut Kejadian 7:9-17 Dan Implikasinya Bagi Tanggung Jawab Manusia Terhadap Ciptaan Lain." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 2, no. 2 (December 17, 2018): 102–124. Accessed November 23, 2021. <http://ejournal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/36>.
- Larsson, Stefan. "Just an Ordinary Jew." *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies* 29, no. 2 (November 2, 2018): 3–16. Accessed November 10, 2021. doi: <https://doi.org/10.30752/nj.73240>.
- Manurung, Kosma. "Memaknai Ajaran Alkitab Tentang Keadilan Allah Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 95–109. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/37>.

- . “Mencermati Hakikat Uang Dalam Perspektif Pentakosta-Karismatik.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 350–365. Accessed October 31, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/528>.
- . “Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14.” *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.
- . “Studi Analisis Kontekstual Ajaran Karunia Nubuat Rasul Paulus Sebagai Dasar Evaluasi Kritis Terhadap Fenomena Bernubuat Di Gereja Beraliran Karismatik.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 1 (October 25, 2019): 37–54. Accessed November 10, 2021. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/189>.
- . “TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.
- Noor, Redyanto. “Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan Dan Mengembangkan Peradaban.” *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 14, no. 2 (May 30, 2019): 206. Accessed November 24, 2021. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23871>.
- Sardy, Martin. *Agama Multidimensional*. Bandung: Alumni, 1982.
- Sarungallo, Rahel Rati, and Riana Udurman Sihombing. “Tinjauan Teologis Integritas Elia.” *Journal Kerusso* 4, no. 1 (March 18, 2019): 26–33. Accessed March 31, 2021. <http://jurnal.stti-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/103>.
- Scholtz, Jacob J. “Israelologie: ’n Bybels-Teologiese Perspektief Oor Israel Se Verlede, Hede En Toekoms.” *In die Skriflig/In Luce Verbi* 51, no. 1 (February 27, 2017): 12. Accessed November 10, 2021. <http://www.indieskriflig.org.za>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta.” *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56. Accessed November 10, 2021. doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Simon, Simon, Stefanus Dully, Tomi Yulianto, and Adi Prasetyo Wibowo. “Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Teologi Pentakosta.” *RITORNERA Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77. <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/5>.
- Soesilo, Yushak. “[Resensi Buku] A Pentecostal Political Theology for American Renewal: Spirit of the Kingdoms, Citizens of the Cities.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 31, 2021): 397–405. Accessed November 1, 2021.

- <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/646>.
- . “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed November 10, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.
- . “Prinsip Creatio Continua Dan Imago Dei Dalam Penerapan Kloning Terapeutik: Manusia Merampas Peran Allah?” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 92. Accessed November 10, 2021. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/194>.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah.” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (November 30, 2019): 16–22. Accessed November 21, 2020. <http://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/64>.
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed November 10, 2021. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Wijaya, Hengki. “Pengenaaan Manusia Baru Di Dalam Kristus: Natur, Proses, Dan Fakta Serta Implikasi Teologis Dan Praktisnya.” *Jurnal Jaffray* 14, no. 1 (March 22, 2016): 109. Accessed November 10, 2021. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/194>.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 10, 2021. <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/e-pigraphe/article/view/37>.